

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam kamus *Meikyo Kotowaza Seiiku Tsukaikata Jiten* ditemukan 115 *kotowaza* yang mengandung unsur hewan mamalia.
2. Dalam *5555 Peribahasa Asli Indonesia* ditemukan 364 peribahasa yang mengandung unsur hewan mamalia.
3. Setelah membandingkan kamus *Meikyo Kotowaza Seiiku Tsukaikata Jiten* dan *5555 Peribahasa Asli Indonesia*, ditemukan 14 *kotowaza* yang mengandung unsur hewan mamalia yang ada padanannya dengan peribahasa Indonesia yang juga mengandung unsur hewan mamalia, terdiri dari:
 - a. *Kotowaza* dan peribahasa Indonesia yang mengandung unsur hewan mamalia yang sama dan memiliki makna yang serupa, berjumlah 3 peribahasa. Misalnya, ^{そうか} , 喪家の狗 (*souka no inu*) dalam peribahasa Indonesia mirip dengan “bagai anjing gonggong bangkai”. Kedua peribahasa tersebut memiliki arti yang serupa, yaitu “perumpamaan bagi orang yang hatinya sedang resah dan sedih”. Kedua peribahasa tersebut menggunakan unsur hewan mamalia yang sama yaitu, anjing.

- b. *Kotowaza* dan peribahasa Indonesia yang maknanya serupa namun hewan mamalia yang digunakan dalam peribahasa kedua peribahasa tersebut berbeda yang berjumlah 11 peribahasa. Misalnya, 豚に真珠 (*Buta ni shinju*) mirip dengan “seperti monyet mendapat bunga”. Keduanya memiliki makna yang serupa yaitu, “memberikan barang berharga kepada orang yang tidak tahu cara menggunakannya akan sia-sia”. Akan tetapi, *kotowaza* menggunakan unsur *buta* (babi), sedangkan peribahasa Indonesia menggunakan unsur monyet di dalamnya.
4. Ditinjau dari peribahasa yang telah dianalisis dan dicari padanannya, kesan hewan mamalia bagi orang Indonesia dan Jepang memiliki persamaan dan perbedaan, seperti: kesan anjing bagi orang Indonesia dan Jepang adalah “memiliki perasaan sedih seperti manusia” sehingga anjing terkesan dekat dengan manusia. Anjing akan merasa sedih dan menunjukkan kesedihannya apabila majikannya merasa sedih atau majikannya lupa memberinya makan. Namun, anjing di mata orang Indonesia memiliki kesan “tidak akur dengan kucing” sedangkan di mata orang Jepang memiliki kesan “tidak akur dengan anjing”.

Selain ketiga hal di atas, ditemukan indikasi bahwa perbedaan unsur hewan mamalia yang digunakan dalam *kotowaza* dan peribahasa Indonesia salah satunya adalah perbedaan kesan kedua negara terhadap suatu hewan mamalia

tertentu. Namun, hal mengenai penyebab timbulnya persamaan dan perbedaan hewan mamalia di mata orang Jepang dan tidak dibahas secara rinci dalam penelitian ini karena keterbatasan waktu dan bahan referensi penelitian.

B. Implikasi

Dari penelitian peribahasa yang telah dilakukan, bagian yang paling sulit dari penelitian ini adalah menganalisis *kotowaza* dan peribahasa Indonesia yang mengandung unsur hewan mamalia yang sama dan memiliki makna yang serupa. Setelah membandingkan kedua peribahasa walaupun maknanya terasa mirip, ternyata maksud yang ingin disampaikan dalam peribahasa tersebut berbeda satu sama lain.

Analisis perbandingan peribahasa dan *kotowaza* ini berimplikasi pada pembelajaran *kaiwa* di Jurusan bahasa Jepang Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta. Sedikitnya *kotowaza* yang diperkenalkan dalam buku pembelajaran menyebabkan pembelajar tidak terbiasa dan tidak begitu mengetahui tentang *kotowaza*. Hal itu dibuktikan dengan hasil tes dan angket yang telah dibagikan (hasil rinci penelitian terlampir).

Setelah membagikan tes dan angket kepada mahasiswa 29 mahasiswa semester 6 reguler angkatan tahun 2011 Jurusan Bahasa Jepang Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta, diketahui bahwa:

1. Setelah dilakukan tes peribahasa, nilai rata-rata yang diperoleh untuk keseluruhan soal I dan II adalah 6,86. Pembelajar yang mampu menjawab

benar seluruh soal berjumlah 1 orang. Pembelajar yang mendapat nilai di atas rata-rata 6,86 berjumlah 18 orang, sedangkan pembelajar yang mendapat nilai di bawah rata-rata 6,86 berjumlah 11 orang. Nilai rata-rata 6,86 bila dimasukkan ke dalam kategori nilai A, B, C, D, E berada dalam kategori C.

2. Setelah angket dibagikan kepada mahasiswa, dapat diketahui beberapa hal:
 - a. Berhubungan dengan minat mahasiswa, 75,86% mahasiswa suka mempelajari *kaiwa*, 68,97% mahasiswa tertarik mempelajari *kotowaza*, namun 55,17% mahasiswa tidak tertarik menggunakan peribahasa *kotowaza* dalam *kaiwa*.
 - b. Berhubungan dengan kesan mahasiswa, 68,97% mahasiswa menganggap *kaiwa* sulit, 75,86% mahasiswa beranggapan *kotowaza* bermanfaat dalam mempelajari bahasa Jepang, dan 79,31% mahasiswa beranggapan *kotowaza* cocok dipelajari dalam mata kuliah *kaiwa*.
 - c. Berhubungan dengan pengalaman mahasiswa, 96,55% mahasiswa tidak pernah menggunakan *kotowaza* dalam percakapan non formal, dan 89,66% mahasiswa tidak pernah menggunakan *kotowaza* dalam percakapan formal.
 - d. Berhubungan dengan kemampuan mahasiswa, 96,55% mahasiswa mengalami kesulitan ketika menggunakan *kotowaza* dalam *kaiwa*, 86,20% mahasiswa mengalami kesulitan dalam memahami *kaiwa* yang di dalamnya mengandung *kotowaza*, 62,07% mahasiswa tidak dapat mengutarakan *kotowaza* ke dalam peribahasa Indonesia, 79,31%

mahasiswa tidak dapat mengutarakan peribahasa Indonesia ke dalam *kotowaza*.

- e. Berhubungan dengan korelasi *kotowaza* dan *kaiwa*, 89,66% mahasiswa beranggapan bahwa penggunaan *kotowaza* memudahkan untuk memperhalus kata-kata pada saat ingin mengatakan hal yang mungkin dapat menyinggung perasaan orang lain.

Dari hasil tes dan angket yang dibagikan, dapat diketahui bahwa pembelajar jarang sekali menggunakan *kotowaza* baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam pembicaraan resmi seperti pidato. Selain itu, dari hasil tersebut diketahui pula bahwa pembelajar bahasa Jepang di Jurusan Bahasa Jepang Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta semester 6 reguler angkatan tahun 2011 suka mempelajari *kaiwa* dan tertarik untuk mempelajari *kotowaza*. Namun, sedikitnya *kotowaza* yang terdapat dalam buku pembelajaran membuat pembelajar tidak terbiasa dengan *kotowaza*. Pembelajar masih belum berminat menggunakan *kotowaza* dalam *kaiwa* karena pembelajar tidak terbiasa dan menganggap bahwa *kotowaza* dan *kaiwa* itu sulit. Hal itu dapat pula dilihat dari nilai tes yang telah diperoleh.

Dengan demikian, melihat ketertarikan pembelajar terhadap *kotowaza*, materi *kotowaza* dapat diaplikasikan dalam pembelajaran bahasa Jepang, khususnya *kaiwa*. Dalam percakapan formal, *kotowaza* dapat disisipkan dalam pidato atau saat memberikan kata sambutan dalam bahasa Jepang. Untuk

percakapan non formal, *kotowaza* dapat disisipkan saat mengirimkan *chat*, *email*, atau surat kepada sesama teman atau teman orang Jepang.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang ditujukan kepada pengajar dan mahasiswa, khususnya pengajar bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta dan mahasiswa semester 6 reguler angkatan tahun 2011 Jurusan Bahasa Jepang Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta.

1. Saran untuk pengajar

- a. Pengajar diharapkan untuk memotivasi mahasiswa untuk terus belajar bahasa Jepang bukan hanya dari buku panduan tetapi juga dari luar, seperti buku-buku bacaan, komik, koran dan lain-lain karena *kotowaza* terkadang ditemukan di dalamnya.

2. Saran untuk mahasiswa

- a. Mahasiswa diharapkan untuk mencari tahu lebih banyak tentang *kotowaza* di luar buku panduan agar pengetahuannya bertambah.
- b. Mahasiswa diharapkan berlatih menggunakan *kotowaza* pada saat berkomunikasi formal seperti: berpidato atau memberikan kata sambutan dalam bahasa Jepang agar lebih terbiasa menggunakan *kotowaza*.

Peneliti merasakan bahwa penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan. Diharapkan pembelajar bahasa Jepang dapat meneruskan penelitian

ini misalnya dengan meneliti metode yang cocok dan menarik untuk pengajaran *kotowaza* dalam pembelajaran bahasa Jepang khususnya mata kuliah *kaiwa*.